

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbicara mengenai perempuan, maka pandangan pertama yang akan terlintas adalah bahwa mereka makhluk yang lemah, harus dilindungi dan dijaga. Seperti membangun *image* mengenai suatu benda rapuh terbuat dari kristal bening yang indah, yang dipuja sekaligus dicela. Sungguh suatu ironi didalam memandang makhluk Tuhan yang disebut perempuan ini. Perempuan adalah salah satu makhluk Tuhan yang diciptakan untuk ikut serta didalam penyelenggaraan keberlangsungan semesta ini, karena jika hanya satu jenis yang ada, maka siklus reproduksi tidak akan terjadi.<sup>1</sup> Namun dalam konteks kehidupan yang menggunakan system patriarki, ada kecenderungan dimana orang-orang mengenakan penilaian yang tinggi kepada keperawanan perempuan.

Lebih daripada sekedar penyelenggara kehidupan dalam kaitannya akan fungsi reproduksi, dalam konteks kehidupan yang mengusung budaya patriarki ada beberapa aturan serta ketetapan yang dikenakan kepada perempuan. Aturan dan ketetapan tersebut berupa cara hidup, cara berperilaku, kedudukan serta hak dan kewajiban perempuan dalam lingkup masyarakat tertentu. Aturan-aturan serta ketetapan-ketetapan yang dilakukan secara terus menerus itu kemudian secara bertahap berubah menjadi sebuah kebudayaan. Seperti salah satunya kebudayaan yang menekankan status keperawanan seorang perempuan.

Pemahaman bahwa nilai sebuah keperawanan sangat tinggi dan membawa sebuah penghormatan bagi siapa pun yang terbukti perawan sesaat setelah melakukan

---

<sup>1</sup> Krismono Irwanto, *Aspek Nilai Keperawanan Dalam Hak-hak Asasi Manusia*, Bandung: CV. Green Publisher, 2022. Hal. 3

pernikahan. Demikian juga akan berbanding terbalik jikalau seorang perempuan diketahui tidak lagi perawan. Dengan segera akan dipandang hina dan tidak menerima penghormatan selayaknya seorang perempuan yang perawan. Padahal dalam hal keperawanan seorang perempuan tidak sesederhana anggapan-anggapan yang beredar.

Keperawanan perempuan menjadi sebuah tuntutan mutlak ketika ada pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Dengan melihat hal tersebut, pemahaman tentang keperawanan sering disalahartikan dengan cara yang keliru. Pertama, ketika keperawanan dianggap penting. Ketika seorang perempuan kehilangan keperawanannya, baik itu akibat berhubungan seksual atau dengan alasan lain seperti akibat dari mengalami kecelakaan, akibat melakukakn olahraga yang berat, dan kehilangan keperawanan akaibat alasan yang lain. Dengan melihat hal tersebut akhirnya perempuan sering dipandang tidak baik di kalangan masyarakat. Kedua, perempuan tidak lagi merasa penting untuk menjaga keperwanan. Sehingga, keperawanan yang harusnya dianggap suatu yang penting tidak menjadi suatu tolak ukur yang penting dalam masyarakat. perempuan dengan mudah terlibat dalam perilaku seks bebas. Hal yang demikian tidak hanya bertentangan dengan aturan, norma dan nilai kehidupan, tapi juga bertentangan ajaran dalam agama serta memiliki dampak buruk bagi Kesehatan fisik perempuan.

Dalam dunia dewasa ini, kita sedang hidup di sebuah dunia dimana sebenarnya banyak orang sedang bingung, tidak tahu bagaimana cara mengerti tentang tubuh manusia. Kebingungan tersebut membuat manusia salah menafsirkan arti dan makna memiliki tubuh. Persoalan ini menjadi masalah yang ditanggapi secara serius oleh Paus Yohanes Paulus II. Dalam teologi tubuh, Paus berusaha menyadarkan semua orang pada saat itu untuk menyadarkan makna terdalam dari tubuh mereka. Menurut Paus tubuh merupakan manifestasi paling nyata dari kehadiran Allah sendiri. Pernyataan yang paling sentral Paus Yohanes Paulus II dalam teologi tubuhnya yakni “tubuh, sesungguhnya, dan

hanya tubuh mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat baik spiritual dan Ilahi". Ia telah memberikan artikulasi dan makna baru pada tubuh manusia. Baginya tubuh manusia bukan sekedar penampilan fisik semata melainkan mengandung makna teologis yakni menghadirkan Allah yang tak terlihat.<sup>2</sup>

E.S. Fiorenza menjelaskan kehidupan dan lingkungan Romawi/Yunani dalam bentuk piramida kekuasaan yang sangat patriarkhi yang merupakan gambaran dari gereja atau jemaatnya. Hal ini berpengaruh secara kuat terhadap relasi antara kaum perempuan dan laki-laki. Gereja tidak lagi menjadi sebuah ruang bagi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tetapi budaya tersebut menyebabkan perempuan menjadi ter subordinasi dan terdiskriminasi. Perempuan tidak hanya menjadi korban kekerasan, diperlakukan dengan tidak adil, tetapi juga menjadi mayoritas yang diam (bisu) dan didiamkan (dibuat tidak bersuara). Jadi bukan karena perempuan tersebut memilih diam, tetapi ada dominasi demokrasi patriarkhi yang menyebabkan kaum perempuan menjadi diam dan tidak bersuara.<sup>3</sup> Menurut Fiorenza, dalam struktur piramida politik patriarkhi yang kompleks terjadi praktek dominasi dan subordinasi yang bukan saja mencakup aspek gender tapi juga ras, kelas sosial, agama, dan budaya.

Perempuan dalam konsep keperawanan adalah sebuah ketidakadilan gender yang masih membudaya. Konsep ini mengalir terus menerus dari generasi ke generasi, dengan pengharapan sebagai kontrol sosial perempuan yang belum menikah. Dari sisi lain tersebut, justru melahirkan permasalahan dalam psikologis kaum perempuan. Hanya perempuan yang dituntut menjaga kesuciannya, sedangkan kaum lelaki selalu bebas dari konsep keperjakaan. Kajian ini berupa kualitatif deskriptif dengan pendekatan

---

<sup>2</sup> John Paul II, *The Redemption of The Body Sacramentality of Marriage (Theology of The Body)*. Rome, Library Editrice Vaticana, 1946), 49.

<sup>3</sup> Elisabeth Schussler Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation* (Boston: Beacon Press, 1992), 117.

fenomenologi feminis dalam sebuah tradisi tentang konsep keperawanan yang selama ini telah membudaya. Agar antara lelaki dan perempuan dalam hal menjaga integritasnya, memiliki porsi yang sama. Perempuan berada dititik subordinasi dikarenakan telah terkonstruksi secara sosial. Begitu pula mitos serta kepercayaan yang telah menempatkan perempuan ada diposisi yang lebih rendah dari kaum laki-laki. Hal tersebut hanya karna perempuan dinilai dari segi seksual saja, tidak dari segi kemampuannya, sebagai kesempatan dan aspek manusiawi secara universal, ialah sebagai manusia yang berakal, bernalar dan juga berperasaan.<sup>4</sup>

Keperawanan tidak hanya tentang selaput dara namun lebih berharga dari hal tersebut. Menjaga serta mempertahankan keperawanan sebagai bentuk nilai moral hal tersebutlah yang merupakan hakekat kesucian. Keperawanan merupakan suatu keadaan belum pernah melakukan hubungan seksual. Keperawanan suatu konsep abstrak sebagai symbol harga diri seorang perempuan untuk dijaga hingga perempuan tersebut rela memberikannya pada seseorang yang disayangi dalam ikatan yang baik konsep tersebut, selalu melekat pada diri perempuan sebagai control sosial agar perempuan tidak melakukan seks bebas. Kenyataannya, konsep atau simbol kesucian hanya tertuju pada perempuan sedangkan lelaki bisa saja bebas untuk melakukan seks bebas sesuai yang mereka inginkan. Buruknya lagi, lelaki selalu ingin perempuan perawan yang belum tentu merekapun masih perjaka. Dalam hal ini, strategi gender sebagai jalan untuk adanya kesetaraan tanpa menyudutkan laki-laki ataupun perempuan. Baik laki-laki ataupun perempuan.<sup>5</sup> Perempuan dan konsep keperawanan hal yang telah membudaya yang dibawa dari masa ke masa. Ada pemahaman yang menjadikan perempuan tidak hanya harus cantik juga menawan tapi juga tentang keperawanan

---

<sup>4</sup> Mutia Tanseba Andani, Perempuan dalam Konsep Keperawanan: Studi Feminis Tradisi Kain Keperawanan Penukal Abab Kabupaten Muara Enim Sumatera-Selatan, Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023. Hlm 21.

<sup>5</sup> Ibid. hal. 21

mereka. Nilai keperawanan dikaitkan dengan aturan moral dan ajaran agama. Sehingga label tersebut harus dimiliki perempuan yang belum menikah. Konsep keperawanan di kehidupan sosial semua sama, bahwa keperawanan adalah mereka yang belum melakukan hubungan seksual.

Keperawanan dilihat sebagai identitas pada perempuan. Dalam hal ini, jika perempuan berhasil menjaga keperawanannya, maka akan diidentifikasi oleh masyarakat sebagai perempuan yang baik, sebaliknya, menjadi buruk apabila tidak mampu menjaga keperawanannya. Dengan ini dapat dilihat bahwa konsep keperawanan berjalan bersama dengan penindasan yang terjadi pada perempuan. Kejantanan laki-laki adalah suatu keutamaan terutama lewat pengakuan atas keperkasaan seksual. Hal ini mengakibatkan penindasan perempuan terhadap keperawanannya terus berlangsung dan sangat nampak dalam pemaknaan keperawanan yang dibahasakan oleh masyarakat patriarki, misalnya ketika keperawanan dibahasakan sebagai pusat dari identitas, maka perempuan yang hidup dalam budaya patriarki dituntut menjaga keutuhan keperawanannya. Jika tidak maka ia akan dimarginalkan dalam masyarakat.<sup>6</sup> Harga diri dari perempuan yang sudah tidak perawan lagi tentunya berkaitan dengan nilai buruk yang diberikan masyarakat kepadanya. Dalam basis keluarga misalnya, orang tua dan saudara saudaranya terlebih lagi ayah dan saudara laki-laki, akan dianggap dalam masyarakat sebagai kurang mendidik dan menjaga anak serta saudara perempuannya sehingga anak perempuan kehilangan keperawanannya. Dengan demikian keluarga dianggap kehilangan kehormatannya atau harga diri. Hal serupapun terjadi dalam lingkungan pertemanan, teman-teman dari lingkungan pertemanan anak perempuan yang kehilangan keperawanannya akan diberikan penilaian buruk, sama buruk seperti anak

---

<sup>6</sup> Pierre Bourdieu, *La domination masculine: Dominasi Maskulin*, ed. Stephanus Aswar Herwinako (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 16.

perempuan yang kehilangan keperawanannya, serta dianggap memberikan pengaruh yang buruk kepada masyarakat.

Berkaitan dengan persoalan di atas, penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul **“PEREMPUAN DAN KEPERAWAN”** dan sub judul: **Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Pemuda Tentang Pentingnya Menjaga Keperawanan dan Sumbangsihnya bagi Jemaat GMIT Elim Naibonat, Klasis Kupang Timur.**

## **B. Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam tulisan ini:

1. Bagaimana gambaran umum Jemaat GMIT Elim Naibonat?
2. Bagaimana tinjauan teologis terhadap pemahaman pemuda tentang pentingnya menjaga keperawanan dan sumbangsihnya bagi jemaat GMIT Elim Naibonat?
3. Bagaimana Refleksi teologis terhadap pemahaman pemuda tentang pentingnya menjaga keperawanan dan sumbangsihnya bagi jemaat GMIT Elim Naibonat?

## **C. Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum jemaat GMIT Elim Naibonat
2. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan teologis terhadap pemahaman pemuda tentang pentingnya menjaga keperawanan dan sumbangsihnya bagi jemaat GMIT Elim Naibonat
3. Untuk mengetahui Refleksi teologis terhadap pemahaman pemuda tentang pentingnya menjaga keperawanan dan sumbangsihnya bagi jemaat GMIT Elim Naibonat

## **D. Metodologi**

1) Metode Penelitian ini adalah Metode Kualitatif yang berarti sebagai metode penelitian dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu.<sup>7</sup> Bertolak dari pada tujuan penulisan, penulis menggunakan pendekatan Fenomenologi untuk menganalisis setiap fenomena-fenomena atau kejadian yang terjadi. Pendekatan fenomenologi merupakan proses penelitian yang mengidentifikasi esensi atau hakekat dari pengalaman manusia yang dipandang sebagai sebuah fenomena. Hakekat atau esensi hidup tersebut ditangkap dari sudut pandang partisipan dalam penelitian tersebut. Memahami pengalaman hidup merupakan markah fenomenologi baik sebagai sebuah filosofi maupun sebagai sebuah metode. Artinya, peneliti tidak boleh mencampurkan diri dalam memaknai suatu fenomena tersebut.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini ditentukan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan yakni pengamatan langsung mengenai objek dan permasalahan yang diangkat.

a. Lokasi penelitian di Jemaat Elim Naibonat, Klasis Kupang Timur.

b. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian adalah anggota Jemaat yang ada di GMIT Elim Naibonat yang berjumlah 1.238 Jiwa. Sampel yang dipilih ialah kepada anggota masyarakat, Pemuda, tokoh agama atau tokoh masyarakat dan informan-informan pendukung lainnya yang berjumlah 17 Orang Sampel. Dengan demikian jumlah sampel terdiri dari:

- 11 Pemuda.

---

<sup>7</sup> Hengki Wijaya Halaluddin, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makkasar: STT Jeffray, 2019). 10

<sup>8</sup> Ibid. 19

1. Epin Kase
  2. Nova Saduk
  3. Leoni Daud
  4. Ika Ndaumanu
  5. Dewi Gia
  6. Frend Saduk
  7. Maya Manu
  8. Noni Oematan
  9. Nisa Saduk
  10. Aldi Oematan
  11. Moni Tasael
- 4 Tokoh Agama.
    1. Pdt. Daud Tari, M.Th
    2. Pnt. Harun Gia
    3. Pnt. Mia Sodak
    4. Pnt. Nona Mesah
  - 2 Orang Tokoh masyarakat.
    1. Yusak Sinlae
    2. Jeck Sodak

c. Teknik Pengumpulan data

- Wawancara

Pada penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara. Wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi, dalam diskusi tidak menutup



kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Wawancara ini biasanya menekankan pada responden yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta lebih mengetahui informasi yang yang diperlukan.

- Pengamatan/Observasi.

Pengamatan adalah teknik yang berdasarkan pengalaman penulis secara langsung.<sup>9</sup> Hasil dari pengamatan ini dapat dilihat berupa dokumentasi yang terdapat dalam skripsi ini.

- Studi Dokumen.

Menggunakan dokumen-dokumen atau sumber data berupa bahan puskata yang mendukung penelitian. Penulis membaca sejumlah buku dan artikel menyangkut Perempuan dan Keperawatan yang digambarkan secara jelas sesudah dianalisis untuk selanjutnya dapat ditinjau secara teologis.

2) Metode penulisan adalah Deskriptif-Analisis-Reflektif.

1. Deskripsi digunakan untuk menjelaskan konteks Jemaat dan permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam hal ini tentang secara umum. Selanjutnya diberikan deskripsi tentang pengalaman Pemuda terhadap budaya Patriarki yang ada di lingkungan masyarakat.

---

<sup>9</sup> Lexi J. Muleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012). 174

2. Analisis digunakan untuk melihat dan menguraikan paradigma-paradigma patriarkis terhadap tubuh perempuan. Dalam analisa ini dipakai tinjauan teologis yang bertumpu pada suatu prinsip teologis feminis.
3. Refleksi ini berkaitan dengan refleksi teologis terhadap pemahaman pemuda tentang pentingnya menjaga keperawanan dan sumbangsuhnya bagi jemaat GMIT Elim Naibonat

#### **E. Sistematika Penulisan**

**PENDAHULUAN:** Pada pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

**BAB I:** pada BAB I berisi gambaran umum tentang tempat penelitian yakni GMIT Elim Naibonat. Pada BAB ini juga berisi tentang keadaan yang dialami oleh masyarakat di sekitar mengenai perempuan dan keperawanan.

**BAB II:** Pada BAB II berisi analisis berdasarkan teori, dampak dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perempuan dan keperawanan.

**BAB III:** Pada BAB III berisi refleksi dari sudut pandang Alkitab dan tradisi Iman Kristen berkaitan dengan permasalahan yang terjadi.

**PENUTUP:** Pada bagian penutup berisi kesimpulan, usul dan saran.